

Analisis Bibliometrik tentang Student Well-Being

Loso Judijanto¹, Rani Eka Arini², Salwa Aulia Novitasari³

¹ IPOSS Jakarta, Indonesia

^{2,3} Universitas Nusa Putra

Article Info

Article history:

Received Sep, 2026

Revised Sep, 2026

Accepted Sep, 2026

Kata Kunci:

Kesejahteraan Siswa,
Kesejahteraan Psikologis,
Analisis Bibliometrik,
VOSviewer, Scopus

Keywords:

Student Well-being,
Psychological Well-being,
Bibliometric Analysis,
VOSviewer, Scopus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan struktur intelektual penelitian mengenai student well-being melalui pendekatan bibliometrik. Data penelitian diperoleh dari database Scopus dan dianalisis menggunakan VOSviewer untuk mengidentifikasi pola kemunculan kata kunci, perkembangan tema, dokumen yang paling banyak dikutip, serta jaringan kolaborasi penulis, institusi, dan negara. Hasil analisis menunjukkan bahwa well-being, psychological well-being, psychology, dan student merupakan tema sentral dalam literatur, dengan keterkaitan yang kuat terhadap subjective well-being, quality of life, social support, self-efficacy, self-esteem, anxiety, stress, dan academic achievement. Analisis temporal memperlihatkan perkembangan tema menuju isu mindfulness, motivation, health, COVID-19, pandemics, serta pengalaman pembelajaran dan pendidikan tinggi. Dokumen dengan jumlah sitasi tertinggi menunjukkan perhatian yang kuat terhadap teacher self-efficacy, intervensi kesehatan mental digital, lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan, pengukuran kesejahteraan multidimensional, serta pengalaman kelompok peserta didik tertentu. Analisis kolaborasi juga menunjukkan terbentuknya jaringan penelitian lintas negara dengan United States sebagai salah satu pusat konektivitas utama. Secara keseluruhan, penelitian student well-being berkembang dari fokus pada kesejahteraan psikologis menuju perspektif yang lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, akademik, kesehatan, dan lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the development and intellectual structure of research on student well-being using a bibliometric approach. The research data were obtained from the Scopus database and analyzed using VOSviewer to identify keyword co-occurrence patterns, thematic development, highly cited documents, and collaboration networks among authors, institutions, and countries. The findings indicate that well-being, psychological well-being, psychology, and student represent central themes in the literature, with strong associations with subjective well-being, quality of life, social support, self-efficacy, self-esteem, anxiety, stress, and academic achievement. The temporal analysis demonstrates an expansion of research toward mindfulness, motivation, health, COVID-19, pandemics, as well as learning experiences and higher education contexts. The most highly cited documents demonstrate substantial scholarly attention to teacher self-efficacy, digital mental health interventions, health-promoting school environments, multidimensional approaches to well-being measurement, and the experiences of specific student populations. The collaboration analysis further reveals the development of international

research networks, with the United States emerging as one of the major connectivity centers. Overall, research on student well-being has evolved from a primary focus on psychological well-being toward a more holistic perspective integrating psychological, social, academic, health, and educational-environment dimensions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta, Indonesia

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Student well-being telah berkembang menjadi salah satu isu penting dalam penelitian pendidikan karena kesejahteraan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis, tetapi juga dengan pengalaman belajar, hubungan sosial, keterlibatan akademik, kesehatan, dan kemampuan siswa untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan. Konsep student well-being sendiri bersifat multidimensional dan mencakup aspek psikologis, kognitif, sosial, fisik, serta material. OECD, misalnya, memandang kesejahteraan siswa sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan dan fungsi yang diperlukan siswa untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan bermakna, sementara kesejahteraan di lingkungan sekolah juga berkaitan dengan pengalaman belajar dan kualitas hubungan sosial siswa (Borgonovi & Pál, 2016; PISA, 2018). Dengan demikian, student well-being tidak semata-mata dapat dipahami sebagai ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga sebagai kondisi positif yang memungkinkan siswa merasa aman, terhubung, terlibat, memiliki tujuan, dan mampu menjalani pengalaman pendidikan secara konstruktif.

Peningkatan perhatian terhadap student well-being juga didorong oleh semakin kuatnya bukti bahwa kesejahteraan memiliki hubungan dengan berbagai hasil pendidikan. (Bücker et al., 2018), melalui meta-analisis terhadap 47 studi dengan 38.946 partisipan, menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara subjective well-being dan prestasi akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencapaian akademik dan kesejahteraan bukanlah dua dimensi yang sepenuhnya terpisah. Siswa dengan pencapaian akademik tinggi tidak selalu memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi, demikian pula siswa dengan pencapaian rendah tidak secara otomatis memiliki kesejahteraan yang rendah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi keberhasilan pendidikan perlu memperhatikan aspek perkembangan dan kesejahteraan siswa, bukan hanya indikator akademik.

Dalam perkembangannya, penelitian student well-being telah menggunakan beragam perspektif teoritis dan indikator. Beberapa penelitian menempatkan subjective well-being, kepuasan hidup, emosi positif, dan kepuasan terhadap sekolah sebagai komponen utama kesejahteraan, sedangkan penelitian lainnya lebih menekankan psychological well-being, engagement, resilience, mental health, belonging, atau burnout. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa student well-being merupakan konstruk yang luas dan memiliki batas konseptual yang tidak selalu seragam. (Douwes et al., 2023), misalnya, menunjukkan melalui perspektif mahasiswa bahwa well-being dipahami sebagai keseimbangan antara tuntutan studi dan kehidupan di luar studi, serta

dipengaruhi oleh faktor personal, institusional, dan lingkungan eksternal. Sementara itu, (Bakker & Mostert, 2024) mengembangkan Study Demands–Resources Theory yang menjelaskan kesejahteraan mahasiswa melalui interaksi antara study demands dan study resources, dengan student burnout dan engagement sebagai dua kondisi penting dalam memahami well-being pada pendidikan tinggi.

Meskipun perkembangan penelitian tersebut menunjukkan peningkatan perhatian akademik terhadap student well-being, literturnya masih bersifat terfragmentasi. Istilah well-being digunakan dalam berbagai disiplin, termasuk psikologi, pendidikan, kesehatan masyarakat, ilmu sosial, dan pendidikan tinggi, dengan definisi, teori, populasi, serta instrumen pengukuran yang berbeda. Keragaman tersebut memberikan kontribusi terhadap keluasan kajian, tetapi pada saat yang sama menyulitkan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana bidang penelitian student well-being berkembang, tema apa yang menjadi perhatian utama, siapa peneliti dan institusi yang paling produktif, serta bagaimana hubungan intelektual dan kolaborasi antarpeneliti terbentuk.

Sejumlah penelitian bibliometrik telah berusaha memetakan bagian tertentu dari bidang ini. (Hernández-Torrano et al., 2020), misalnya, memetakan 5.561 artikel mengenai mental health dan well-being mahasiswa yang terbit selama 1975–2020. Hasilnya menunjukkan pertumbuhan penelitian yang kuat, terutama sejak 2010, tetapi juga memperlihatkan komunitas penelitian yang relatif terfragmentasi dan dominasi pendekatan yang berorientasi pada mental illness, seperti stress, mental disorders, substance abuse, counseling, dan stigma. Penelitian (Rautela et al., 2024) secara lebih khusus memetakan mental well-being mahasiswa pendidikan tinggi menggunakan data Scopus periode 1993–2023. Dari 554 dokumen awal, sebanyak 394 artikel memenuhi kriteria penelitian, menunjukkan bahwa kajian mental well-being di pendidikan tinggi telah berkembang menjadi bidang penelitian yang cukup luas dan multidisipliner. Sementara itu, (Obeidat et al., 2024) memetakan keterkaitan antara students' well-being dan school climate selama 33 tahun dan menunjukkan perkembangan publikasi yang meningkat serta adanya ketimpangan geografis dalam produksi penelitian.

Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting, tetapi sekaligus menunjukkan adanya ruang untuk pemetaan yang lebih komprehensif mengenai student well-being sebagai bidang penelitian. Sebagian penelitian bibliometrik berfokus pada mental health dan well-being mahasiswa, sebagian menghubungkannya dengan school climate, sedangkan penelitian lainnya membatasi kajian pada konteks tertentu seperti pendidikan tinggi atau periode pascapandemi. Akibatnya, struktur pengetahuan yang mengintegrasikan berbagai pendekatan terhadap student well-being belum sepenuhnya terlihat secara utuh. Perubahan terminologi dan fokus penelitian juga penting diperhatikan karena kajian student well-being semakin berkembang dari pendekatan berbasis masalah menuju pendekatan yang mencakup positive psychology, engagement, resilience, belonging, learning environment, social support, dan kualitas pengalaman pendidikan. Perkembangan tersebut membutuhkan pemetaan ilmiah yang dapat menunjukkan bagaimana tema-tema tersebut muncul, berkembang, dan saling berhubungan.

Kebutuhan terhadap pemetaan tersebut menjadi semakin relevan karena jumlah publikasi ilmiah mengenai student well-being terus bertambah. Analisis bibliometrik memungkinkan perkembangan tersebut dikaji secara sistematis melalui publication trends, citation analysis, productive authors, influential sources, institutional and country contributions, collaboration networks, co-occurrence of keywords, co-citation, bibliographic coupling, serta thematic evolution.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi jumlah publikasi, tetapi juga dapat mengungkap struktur intelektual dan konseptual suatu bidang penelitian. Dalam konteks student well-being, pemetaan semacam ini dapat membantu mengidentifikasi teori dan konsep yang menjadi fondasi penelitian, tema yang telah mapan, tema yang sedang berkembang, serta area yang masih kurang mendapatkan perhatian.

Selain aspek akademik, pemetaan penelitian student well-being memiliki relevansi praktis. Pemahaman terhadap perkembangan tema penelitian dapat membantu peneliti mengidentifikasi arah penelitian berikutnya, membantu institusi pendidikan memahami isu yang semakin banyak diteliti, serta memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih berbasis bukti. Penelitian mengenai student well-being juga perlu mempertimbangkan perspektif siswa karena pengalaman kesejahteraan tidak selalu identik dengan indikator yang ditentukan oleh institusi atau peneliti. (Douwes et al., 2023) menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa dapat memperluas pemahaman mengenai well-being dengan memasukkan keseimbangan antara tuntutan akademik dan kehidupan personal. Dengan demikian, pemetaan literatur perlu menangkap perkembangan konsep secara lebih luas, bukan hanya mengidentifikasi penelitian mengenai kesehatan mental. Studi ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan dan struktur pengetahuan mengenai student well-being melalui pendekatan bibliometrik terhadap publikasi ilmiah yang terindeks Scopus.

2. METODE PENELITIAN

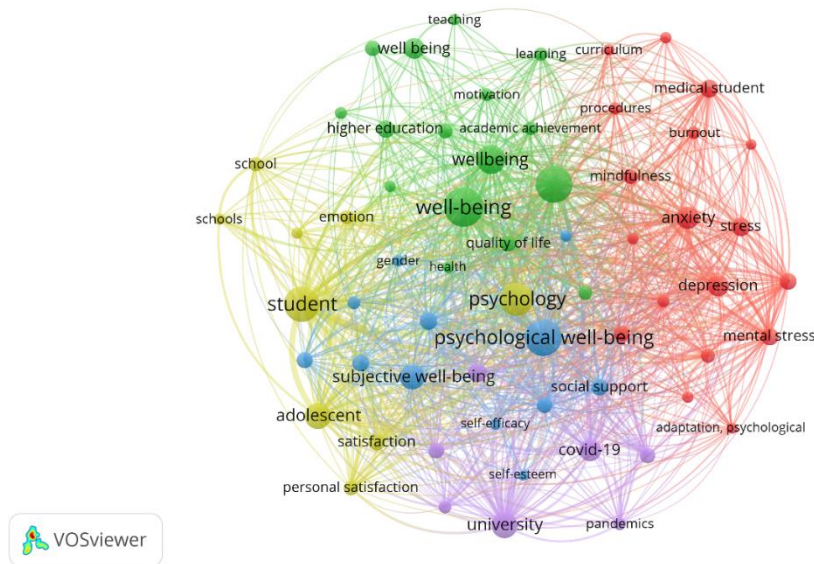
Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan perkembangan dan struktur penelitian mengenai student well-being. Data bibliografis diperoleh dari Scopus sebagai basis data utama karena menyediakan metadata publikasi yang mencakup informasi mengenai penulis, afiliasi, negara, sumber publikasi, kata kunci, abstrak, dan jumlah sitasi. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik student well-being, seperti "student well-being", "student wellbeing", dan "students' well-being", yang diterapkan pada judul, abstrak, dan kata kunci (TITLE-ABS-KEY). Dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, jenis dokumen, bahasa publikasi, dan kelengkapan metadata. Seluruh hasil pencarian dari Scopus kemudian diekspor dalam format yang kompatibel dengan perangkat lunak bibliometrik untuk tahap analisis berikutnya.

Analisis bibliometrik dilakukan menggunakan VOSviewer untuk mengidentifikasi dan memvisualisasikan struktur pengetahuan dalam bidang student well-being. VOSviewer digunakan karena mampu membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik berdasarkan hubungan co-authorship, co-occurrence, citation, bibliographic coupling, dan co-citation. Analisis co-authorship digunakan untuk mengidentifikasi pola kolaborasi antara penulis, institusi, dan negara, sedangkan co-occurrence analysis digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan kata kunci dan tema penelitian yang dominan. Selanjutnya, analisis citation, bibliographic coupling, dan co-citation digunakan untuk mengidentifikasi publikasi serta kelompok penelitian yang memiliki keterkaitan intelektual dalam perkembangan kajian student well-being. Hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk network visualization, overlay visualization, dan density visualization untuk memberikan gambaran mengenai hubungan dan perkembangan tema penelitian.

Tahapan analisis dilakukan secara sistematis mulai dari identifikasi literatur, pengumpulan data Scopus, penyaringan dan pembersihan metadata, analisis bibliometrik, hingga interpretasi hasil visualisasi VOSviewer. Metadata diperiksa untuk mengurangi duplikasi dan menyeragamkan

istilah yang memiliki makna serupa, terutama pada bagian kata kunci dan nama penulis. Selanjutnya, hasil pemetaan digunakan untuk menganalisis perkembangan publikasi, produktivitas dan pengaruh penulis, pola kolaborasi, sumber publikasi utama, serta tema-tema yang berkembang dalam penelitian student well-being.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 1, peta keyword co-occurrence menunjukkan bahwa penelitian mengenai student well-being membentuk jaringan tema yang cukup luas dan saling terhubung. Ukuran lingkaran merepresentasikan tingkat kemunculan kata kunci, sedangkan kedekatan antarkata kunci dan garis hubungan menunjukkan keterkaitan kemunculan dalam publikasi. Secara umum, well-being, wellbeing, psychological well-being, psychology, dan student tampak sebagai tema yang memiliki posisi penting dalam jaringan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian student well-being berkembang sebagai bidang multidimensional yang tidak hanya membahas kondisi kesejahteraan mahasiswa secara umum, tetapi juga aspek psikologis, emosional, akademik, sosial, dan kesehatan.

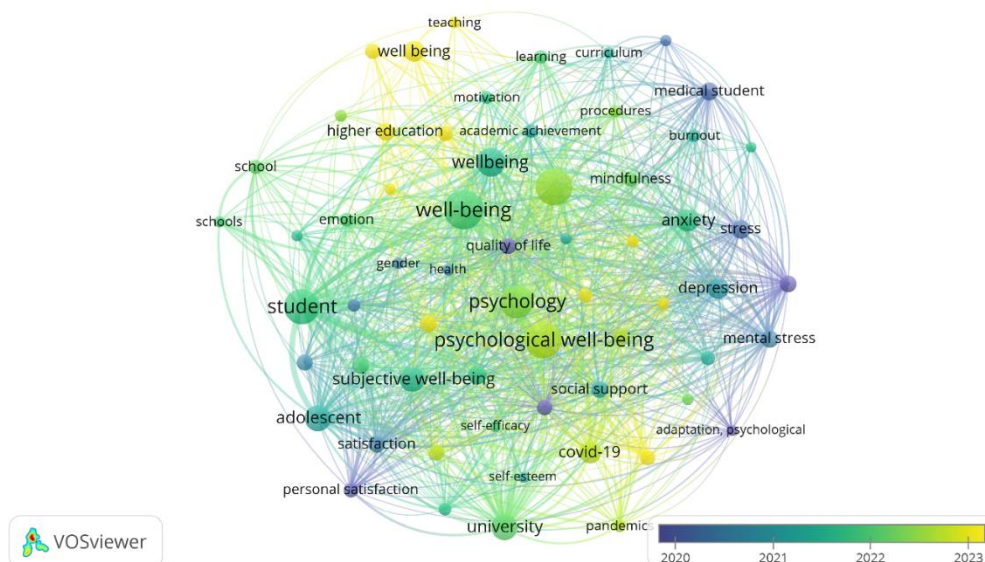
Cluster hijau memperlihatkan keterkaitan student well-being dengan konteks pendidikan dan proses akademik. Beberapa kata kunci yang terlihat menonjol dalam kelompok ini antara lain well-being, wellbeing, higher education, teaching, learning, curriculum, motivation, academic achievement, quality of life, health, dan medical student. Pola tersebut menunjukkan bahwa penelitian menghubungkan kesejahteraan peserta didik dengan pengalaman dan lingkungan pembelajaran, motivasi, pencapaian akademik, kualitas hidup, serta karakteristik pendidikan tinggi. Kemunculan medical student dan learning juga mengindikasikan bahwa isu kesejahteraan dikaji pada kelompok mahasiswa dengan konteks pendidikan atau tuntutan akademik tertentu.

Cluster merah terutama berorientasi pada dimensi kesehatan mental dan tekanan psikologis. Kata kunci seperti anxiety, stress, depression, burnout, mental stress, mindfulness, psychological adaptation, dan medical student membentuk jaringan yang relatif kuat. Struktur ini

memperlihatkan bahwa sebagian besar literatur student well-being berkaitan erat dengan kondisi psikologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan mahasiswa. Kehadiran burnout, anxiety, depression, dan stress menunjukkan perhatian penelitian terhadap berbagai bentuk tekanan yang muncul dalam kehidupan akademik, sedangkan mindfulness menunjukkan adanya kajian mengenai pendekatan atau mekanisme yang berkaitan dengan pengelolaan kondisi psikologis mahasiswa.

Cluster biru dan ungu memperluas pembahasan menuju kesejahteraan subjektif, sumber daya psikologis, dukungan sosial, dan pengalaman mahasiswa. Pada area biru terlihat kata kunci *psychological well-being*, *subjective well-being*, *student*, *social support*, *self-efficacy*, *self-esteem*, serta *satisfaction*. Sementara itu, cluster ungu memperlihatkan keterkaitan dengan *university*, *covid-19*, *pandemics*, *satisfaction*, *personal satisfaction*, dan faktor psikologis lainnya. Pola ini menunjukkan bahwa *student well-being* tidak semata-mata dipahami berdasarkan absennya masalah kesehatan mental, tetapi juga melalui evaluasi subjektif terhadap kehidupan, kepuasan, keyakinan terhadap kemampuan diri, harga diri, dan dukungan sosial. Kemunculan COVID-19 dan *pandemics* juga menunjukkan adanya perhatian penelitian terhadap perubahan pengalaman kesejahteraan mahasiswa dalam kondisi krisis dan gangguan terhadap proses pendidikan.

Sementara itu, cluster kuning menunjukkan keterkaitan student well-being dengan aspek perkembangan, emosi, gender, serta konteks sekolah dan remaja, yang ditunjukkan oleh kata kunci student, adolescent, emotion, gender, school, schools, satisfaction, dan personal satisfaction. Secara keseluruhan, peta tersebut memperlihatkan bahwa literatur student well-being berkembang melalui beberapa perspektif yang saling beririsan, yaitu konteks pendidikan, kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, faktor sosial, kepuasan, serta pengalaman individu siswa/mahasiswa. Keterhubungan yang rapat antarkluster menunjukkan bahwa student well-being merupakan tema yang bersifat lintas dimensi, dengan penelitian yang mengintegrasikan faktor individual dan psikologis dengan lingkungan pendidikan serta pengalaman sosial peserta didik.



Gambar 2. *Overlay Visualization*

Sumber: Data Diolah, 2026

Gambar 2 menunjukkan perkembangan temporal tema penelitian student well-being selama periode 2020–2023. Warna biru merepresentasikan tema yang relatif lebih awal, sedangkan warna hijau hingga kuning menunjukkan tema yang semakin baru. Kata kunci psychological well-being, subjective well-being, student, social support, self-efficacy, dan self-esteem cenderung berada pada spektrum biru–hijau, yang menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan psikologis, pengalaman subjektif, serta sumber daya psikologis dan sosial telah menjadi bagian penting dalam perkembangan awal kajian student well-being. Posisi well-being, wellbeing, dan psychology yang berada di area pusat juga menunjukkan bahwa ketiga tema tersebut berperan sebagai penghubung antara berbagai subtema penelitian.

Perkembangan penelitian pada periode yang lebih baru terlihat melalui kata kunci berwarna hijau hingga kuning, seperti motivation, academic achievement, higher education, quality of life, health, mindfulness, anxiety, stress, COVID-19, dan well being. Kemunculan COVID-19 dan pandemics pada spektrum warna yang lebih baru menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap dampak pandemi terhadap kesejahteraan peserta didik. Pada saat yang sama, keterkaitan well-being dengan motivation, academic achievement, learning, curriculum, dan higher education menunjukkan bahwa penelitian mulai menghubungkan kesejahteraan dengan pengalaman pembelajaran dan hasil akademik. Sementara itu, tema seperti anxiety, stress, depression, burnout, dan mental stress tetap menjadi bagian penting dari jaringan, menunjukkan bahwa kesehatan mental masih merupakan dimensi yang kuat dalam studi student well-being.

Visualisasi temporal tersebut mengindikasikan adanya pergeseran dan perluasan fokus penelitian dari pembahasan kesejahteraan psikologis dan subjektif menuju isu yang lebih kontekstual dan multidimensional. Penelitian yang lebih baru tampak semakin mengaitkan student well-being dengan proses pembelajaran, motivasi, pencapaian akademik, kesehatan, mindfulness, serta pengalaman selama pandemi. Namun, kuatnya konektivitas antarkata kunci menunjukkan bahwa tema-tema tersebut tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk kajian student well-being.

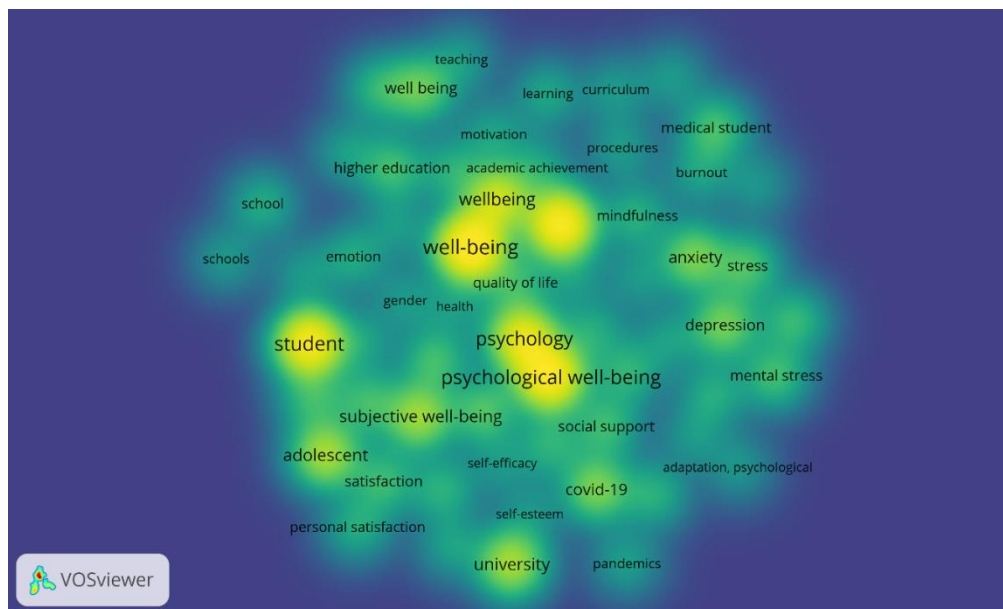
Tabel 1. *Top Cited Documents*

Citations	Authors and year	Title
1439	(Zee & Koomen, 2016)	Teacher Self-Efficacy and Its Effects on Classroom Processes, Student Academic Adjustment, and Teacher Well-Being: A Synthesis of 40 Years of Research
657	(Lattie et al., 2019)	Digital mental health interventions for depression, anxiety and enhancement of psychological well-being among college students: Systematic review
657	(Langford et al., 2014)	The WHO Health Promoting School framework for improving the health and well-being of students and their academic achievement
540	(Kern et al., 2015)	A multidimensional approach to measuring well-being in students: Application of the PERMA framework
537	(Sverdlik et al., 2018)	The PhD experience: A review of the factors influencing doctoral students' completion, achievement, and well-being
482	(Clark et al., 2014)	The health and well-being of transgender high school students: Results from the New Zealand adolescent health survey (youth'12)
482	(Manago et al., 2012)	Me and my 400 friends: The anatomy of college students' facebook networks, their communication patterns, and well-being
476	(Thomas et al., 2007)	How do distress and well-being relate to medical student empathy? A multicenter study

Citations	Authors and year	Title
473	(Bewick et al., 2010)	Changes in undergraduate students' psychological well-being as they progress through university
446	(Schiffrrin et al., 2014)	Helping or Hovering? The Effects of Helicopter Parenting on College Students' Well-Being

Sumber: Scopus, 2026

Berdasarkan Tabel 1, dokumen yang paling banyak dikutip dalam kajian student well-being adalah penelitian (Zee & Koomen, 2016) dengan 1.439 sitasi, yang membahas teacher self-efficacy, proses pembelajaran, penyesuaian akademik siswa, dan kesejahteraan guru. Selanjutnya, (Langford et al., 2014; Lattie et al., 2019) masing-masing memperoleh 657 sitasi, menunjukkan kuatnya perhatian terhadap intervensi kesehatan mental digital serta kerangka health-promoting school dalam meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan pencapaian akademik siswa. Penelitian (Kern et al., 2015) dengan 540 sitasi memperkuat perspektif multidimensional melalui kerangka PERMA, sedangkan (Sverdlik et al., 2018) menyoroti kesejahteraan mahasiswa doktoral dalam konteks pengalaman akademik. Dokumen lainnya memperluas kajian pada kelompok dan konteks spesifik, seperti kesejahteraan siswa transgender, jejaring media sosial mahasiswa, kesejahteraan mahasiswa kedokteran, perubahan kesejahteraan selama masa kuliah, serta pengaruh helicopter parenting.

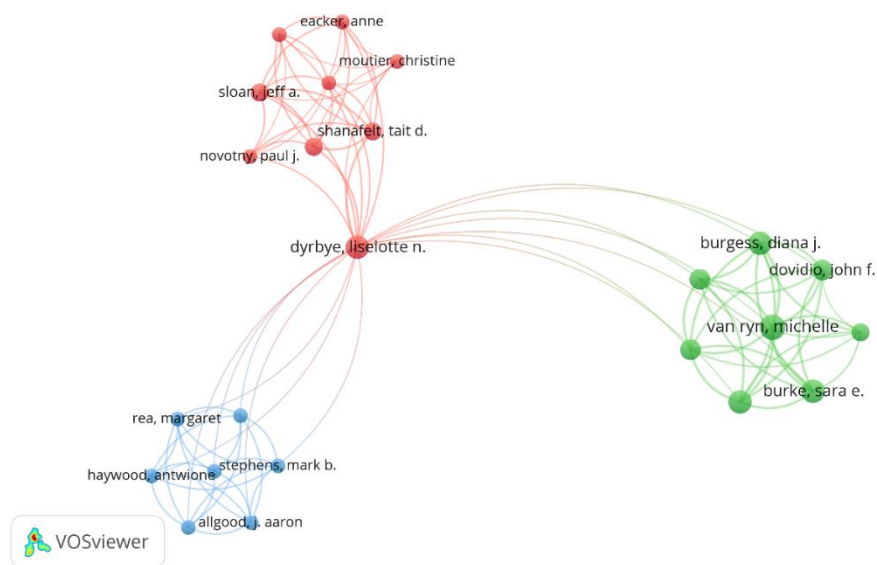


Gambar 3. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2026

Gambar 3 menunjukkan bahwa penelitian mengenai student well-being memiliki beberapa konsentrasi tema utama yang ditandai dengan area berwarna kuning hingga hijau terang. Area dengan kepadatan paling tinggi terlihat pada well-being, wellbeing, student, psychological well-being, dan psychology, yang mengindikasikan bahwa istilah tersebut memiliki frekuensi kemunculan dan keterkaitan yang relatif kuat dalam keseluruhan literatur. Konsentrasi di sekitar psychological well-being dan psychology memperlihatkan bahwa dimensi psikologis merupakan salah satu fondasi utama dalam penelitian student well-being. Selain itu, kedekatan dengan subjective well-being, social support, self-efficacy, self-esteem, satisfaction, dan quality of life menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa juga banyak dikaji melalui persepsi subjektif, sumber daya psikologis, hubungan sosial, serta kepuasan terhadap kehidupan.

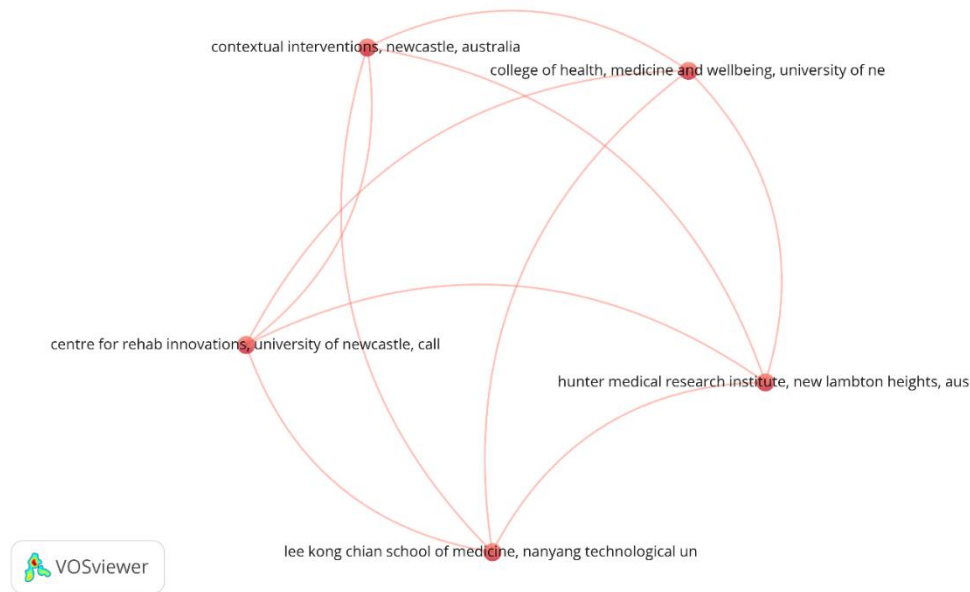
Di sisi lain, area dengan kepadatan yang relatif lebih rendah tetapi tetap terhubung memperlihatkan perluasan kajian menuju konteks pendidikan, kesehatan mental, dan kondisi tertentu. Kata kunci seperti higher education, academic achievement, motivation, teaching, learning, curriculum, serta medical student menunjukkan keterkaitan student well-being dengan pengalaman dan proses akademik. Sementara anxiety, stress, depression, burnout, mental stress, dan mindfulness memperlihatkan perhatian terhadap faktor psikologis yang berkaitan dengan kesejahteraan. Kemunculan COVID-19 dan pandemics juga menunjukkan adanya subtema yang berkaitan dengan perubahan kondisi kesejahteraan selama periode pandemi.



Gambar 4. Visualisasi Kepenulisan

Sumber: Data Diolah, 2026

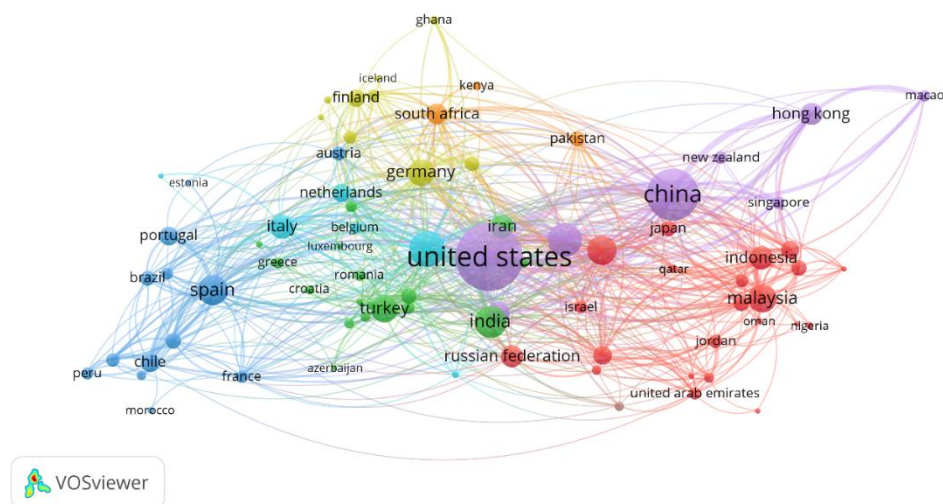
Gambar 4 menunjukkan adanya tiga kelompok kolaborasi penulis yang relatif jelas dalam penelitian student well-being. Cluster merah merupakan kelompok dengan jaringan paling luas dan mencakup Dyrbye, Liselotte N., serta penulis seperti Shanafelt, Sloan, Novotny, Eacker, Moutier, dan lainnya, yang menunjukkan pola kolaborasi penelitian yang kuat dalam kelompok tersebut. Cluster hijau terdiri atas Van Ryn, Michelle, Burgess, Dovidio, Burke, dan penulis terkait lainnya, yang membentuk jaringan kolaborasi tersendiri dan terhubung dengan cluster merah melalui beberapa hubungan antarkelompok. Sementara itu, cluster biru mencakup Haywood, Antoine; Stephens, Mark B.; Allgood, Aaron J.; dan Rea, Margaret, yang memiliki jaringan internal lebih kecil dan relatif terpisah dari dua kelompok lainnya. Posisi Dyrbye yang berada di antara beberapa jaringan dan memiliki sejumlah garis penghubung menunjukkan perannya sebagai titik koneksi antarkelompok penelitian.



Gambar 5. Visualisasi Institusi

Sumber: Data Diolah, 2026

Gambar 5 menunjukkan bahwa penelitian mengenai student well-being melibatkan kolaborasi antar institusi yang berpusat pada beberapa lembaga akademik dan penelitian kesehatan. Jaringan memperlihatkan keterkaitan antara University of Newcastle, khususnya College of Health, Medicine and Wellbeing, Centre for Rehab Innovations, dan Hunter Medical Research Institute, dengan Lee Kong Chian School of Medicine, Nanyang Technological University. Beberapa garis hubungan yang menghubungkan hampir seluruh institusi menunjukkan adanya kolaborasi lintas lembaga, bahkan lintas negara, khususnya antara institusi di Australia dan Singapura. University of Newcastle tampak memiliki posisi penting karena beberapa unit atau institusi terkaitnya terhubung dalam jaringan yang sama, sementara hubungan dengan Nanyang Technological University menunjukkan adanya perluasan kolaborasi internasional.



Gambar 6. Visualisasi Negara

Sumber: Data Diolah, 2026

Gambar 6 menunjukkan bahwa penelitian mengenai student well-being telah berkembang melalui kolaborasi internasional yang melibatkan berbagai negara. United States tampak sebagai negara dengan posisi paling sentral dan ukuran node terbesar, yang menunjukkan tingkat keterlibatan dan konektivitas yang tinggi dalam jaringan kolaborasi. Negara lain seperti China, Spain, Italy, Germany, India, Turkey, Australia, Malaysia, Indonesia, Japan, dan United Kingdom juga memiliki posisi yang cukup menonjol dan terhubung dengan banyak negara. Jaringan memperlihatkan beberapa kelompok kolaborasi regional, seperti negara-negara Eropa yang relatif saling terhubung, kelompok Asia yang mencakup China, Japan, Malaysia, Indonesia, Singapore, dan Hong Kong, serta hubungan antara negara-negara Amerika dan Eropa. Kehadiran negara seperti South Africa, Kenya, Ghana, Pakistan, Qatar, United Arab Emirates, dan negara lainnya menunjukkan bahwa kajian student well-being telah menjangkau konteks geografis yang cukup beragam.

Pembahasan

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa student well-being telah berkembang menjadi tema penelitian yang bersifat multidimensional dan memiliki keterkaitan erat dengan aspek psikologis, akademik, sosial, dan kesehatan. Peta keyword co-occurrence memperlihatkan bahwa well-being, wellbeing, psychological well-being, psychology, dan student menempati posisi sentral dalam jaringan penelitian. Keterkaitan yang kuat dengan subjective well-being, quality of life, satisfaction, self-efficacy, self-esteem, dan social support menunjukkan bahwa kesejahteraan peserta didik tidak hanya dipahami sebagai kondisi terbebas dari tekanan psikologis, tetapi juga sebagai kondisi positif yang mencakup persepsi terhadap kehidupan, kemampuan personal, hubungan sosial, dan pengalaman pendidikan. Temuan ini sejalan dengan (Kern et al., 2015) yang mengembangkan pendekatan multidimensional untuk mengukur kesejahteraan mahasiswa melalui kerangka PERMA. Dengan demikian, perkembangan literatur menunjukkan bahwa student well-being semakin ditempatkan sebagai konstruk yang mencerminkan kualitas pengalaman peserta didik secara lebih menyeluruh.

Dimensi kesehatan mental dan kondisi psikologis juga menjadi bagian penting dalam perkembangan penelitian student well-being. Hal tersebut terlihat dari keterkaitan antara psychological well-being dengan anxiety, stress, depression, burnout, mental stress, mindfulness, dan psychological adaptation. Pola ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya mengidentifikasi faktor yang mendukung kesejahteraan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi yang berpotensi mengurangi kesejahteraan peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh tingginya jumlah sitasi pada (Lattie et al., 2019), yang membahas intervensi kesehatan mental digital untuk depresi, kecemasan, dan peningkatan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Selain itu, (Thomas et al., 2007) menunjukkan keterkaitan antara distress, well-being, dan empati pada mahasiswa kedokteran. Dengan demikian, kesehatan mental dapat dipahami sebagai salah satu dimensi yang secara konsisten beririsan dengan kajian student well-being, khususnya pada kelompok mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik dan tuntutan pendidikan yang tinggi.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa lingkungan dan pengalaman pendidikan merupakan konteks penting dalam pembentukan kesejahteraan peserta didik. Kata kunci seperti higher education, teaching, learning, curriculum, motivation, academic achievement, school, dan medical student menunjukkan bahwa student well-being berkaitan erat dengan bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran dan beradaptasi dengan tuntutan akademik. Temuan ini

memperluas pemahaman bahwa kesejahteraan tidak sepenuhnya merupakan karakteristik individual, tetapi juga dapat dikaitkan dengan karakteristik lingkungan pendidikan. Hal tersebut terlihat dalam penelitian (Langford et al., 2014), yang menempatkan kerangka health-promoting school dalam hubungan dengan kesehatan, kesejahteraan, dan pencapaian akademik siswa. Sementara itu, (Zee & Koomen, 2016), sebagai dokumen dengan sitasi tertinggi dalam dataset, menunjukkan hubungan antara teacher self-efficacy, proses kelas, penyesuaian akademik siswa, dan kesejahteraan guru. Dengan demikian, hubungan antara kesejahteraan dan pendidikan berlangsung secara kontekstual, melibatkan peserta didik, guru, proses pembelajaran, serta lingkungan institusional.

Perkembangan temporal menunjukkan bahwa penelitian student well-being juga mengalami perluasan tema dari kesejahteraan psikologis menuju isu-isu yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Pada periode yang lebih baru, kata kunci seperti COVID-19, pandemics, mindfulness, motivation, academic achievement, quality of life, dan health semakin terlihat dalam jaringan. Kemunculan COVID-19 dan pandemics menunjukkan bahwa perubahan kondisi sosial dan pendidikan dapat menjadi konteks penting dalam memahami kesejahteraan peserta didik. Pada saat yang sama, keterkaitan mindfulness, self-efficacy, self-esteem, dan social support menunjukkan perhatian terhadap sumber daya psikologis dan sosial yang dapat dikaji dalam kaitannya dengan pengalaman kesejahteraan. Literatur yang teridentifikasi melalui dokumen dengan sitasi tinggi juga memperlihatkan keragaman konteks, mulai dari mahasiswa umum, mahasiswa doktoral, mahasiswa kedokteran, siswa sekolah menengah, hingga siswa transgender. Artinya, perkembangan bidang ini tidak bergerak menuju satu konteks peserta didik tertentu, tetapi semakin memperhatikan variasi karakteristik, pengalaman, dan lingkungan pendidikan.

Dari perspektif kolaborasi ilmiah, hasil co-authorship menunjukkan terbentuknya beberapa komunitas penelitian yang relatif terstruktur, sementara analisis institusi memperlihatkan keterlibatan lembaga pendidikan, kedokteran, kesehatan, dan penelitian lintas negara. Pada tingkat negara, United States menempati posisi sentral dalam jaringan, disertai keterhubungan dengan negara-negara di Eropa, Asia, Amerika, Afrika, dan Timur Tengah. Pola tersebut menunjukkan bahwa student well-being telah menjadi isu penelitian internasional dengan keterlibatan berbagai konteks geografis dan institusional. Secara substantif, keseluruhan temuan menunjukkan bahwa perkembangan penelitian student well-being bergerak dari pemahaman yang berfokus pada kondisi psikologis individual menuju perspektif yang lebih holistik dan ekologis, yang menghubungkan kesehatan mental, sumber daya psikologis, dukungan sosial, pengalaman akademik, lingkungan pendidikan, dan kondisi eksternal. Oleh karena itu, agenda penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengintegrasian berbagai dimensi tersebut dalam model yang lebih komprehensif, termasuk kajian lintas negara dan lintas jenjang pendidikan untuk memahami bagaimana konteks pendidikan dan sosial membentuk pengalaman kesejahteraan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Studi bibliometrik ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai student well-being telah berkembang menjadi bidang kajian yang multidimensional dan semakin terintegrasi. Tema utama berpusat pada well-being, psychological well-being, psychology, dan student, dengan keterkaitan kuat terhadap subjective well-being, quality of life, social support, self-efficacy, self-esteem, anxiety, stress, depression, dan academic achievement. Perkembangan temporal menunjukkan perluasan perhatian terhadap mindfulness, motivation, health, COVID-19, pandemics, serta konteks

pembelajaran dan pendidikan tinggi. Analisis dokumen yang paling banyak dikutip juga memperlihatkan bahwa kajian student well-being mencakup kesehatan mental, lingkungan sekolah, pengalaman akademik, intervensi digital, dan kelompok peserta didik dengan karakteristik tertentu. Sementara itu, analisis kolaborasi menunjukkan terbentuknya jaringan penelitian lintas penulis, institusi, dan negara dengan United States sebagai salah satu pusat konektivitas utama. Temuan ini menegaskan bahwa student well-being telah berkembang dari fokus yang dominan pada kondisi psikologis menuju perspektif yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan faktor individu, sosial, akademik, kesehatan, dan lingkungan pendidikan, sehingga memberikan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih kontekstual, lintas disiplin, dan lintas negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. B., & Mostert, K. (2024). Study demands–resources theory: Understanding student well-being in higher education. *Educational Psychology Review*, 36(3), 92.
- Bewick, B., Koutsopoulou, G., Miles, J., Slaa, E., & Barkham, M. (2010). Changes in undergraduate students' psychological well-being as they progress through university. *Studies in Higher Education*, 35(6), 633–645.
- Borgonovi, F., & Pál, J. (2016). *A framework for the analysis of student well-being in the PISA 2015 study: Being 15 in 2015*.
- Bücker, S., Nuraydin, S., Simonsmeier, B. A., Schneider, M., & Luhmann, M. (2018). Subjective well-being and academic achievement: A meta-analysis. *Journal of Research in Personality*, 74, 83–94.
- Clark, T. C., Lucassen, M. F. G., Bullen, P., Denny, S. J., Fleming, T. M., Robinson, E. M., & Rossen, F. V. (2014). The health and well-being of transgender high school students: results from the New Zealand adolescent health survey (Youth'12). *Journal of Adolescent Health*, 55(1), 93–99.
- Douwes, R., Metselaar, J., Pijnenborg, G. H. M., & Boonstra, N. (2023). Well-being of students in higher education: The importance of a student perspective. *Cogent Education*, 10(1), 2190697.
- Hernández-Torrano, D., Ibrayeva, L., Sparks, J., Lim, N., Clementi, A., Almukhambetova, A., Nurtayev, Y., & Muratkyzy, A. (2020). Mental health and well-being of university students: A bibliometric mapping of the literature. *Frontiers in Psychology*, 11, 1226.
- Kern, M. L., Waters, L. E., Adler, A., & White, M. A. (2015). A multidimensional approach to measuring well-being in students: Application of the PERMA framework. *The Journal of Positive Psychology*, 10(3), 262–271.
- Langford, R., Bonell, C. P., Jones, H. E., Poulou, T., Murphy, S. M., Waters, E., Komro, K. A., Gibbs, L. F., Magnus, D., & Campbell, R. (2014). The WHO Health Promoting School framework for improving the health and well-being of students and their academic achievement. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 4.
- Lattie, E. G., Adkins, E. C., Winkquist, N., Stiles-Shields, C., Wafford, Q. E., & Graham, A. K. (2019). Digital mental health interventions for depression, anxiety, and enhancement of psychological well-being among college students: systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 21(7), e12869.
- Manago, A. M., Taylor, T., & Greenfield, P. M. (2012). Me and my 400 friends: the anatomy of college students' Facebook networks, their communication patterns, and well-being. *Developmental Psychology*, 48(2), 369.
- Obeidat, B. F., Haimed, S., & AlKhaza'leh, M. S. (2024). Students' well-being and school climate: A bibliometric analysis. *Review of Education*, 12(2), e3486.
- PISA, O. (2018). Results: What school life means for students' lives. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 3.
- Rautela, S., Sharma, A., & Panackal, N. (2024). Exploring the mental well-being of higher educational institutions students: a bibliometric analysis. *Cogent Education*, 11(1), 2343522.
- Schiffrin, H. H., Liss, M., Miles-McLean, H., Geary, K. A., Erchull, M. J., & Tashner, T. (2014). Helping or hovering? The effects of helicopter parenting on college students' well-being. *Journal of Child and Family Studies*, 23(3), 548–557.
- Sverdlik, A., Hall, N. C., McAlpine, L., & Hubbard, K. (2018). The PhD experience: A review of the factors influencing doctoral students' completion, achievement, and well-being. *International Journal of Doctoral Studies*, 13, 361–388.
- Thomas, M. R., Dyrbye, L. N., Huntington, J. L., Lawson, K. L., Novotny, P. J., Sloan, J. A., & Shanafelt, T. D. (2007). How do distress and well-being relate to medical student empathy? A multicenter study. *Journal of General Internal Medicine*, 22(2), 177–183.

- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research. *Review of Educational Research*, 86(4), 981–1015.